

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, dunia bisnis berkembang dengan sangat pesat. Hal ini bisa dilihat dari perusahaan yang mempunyai keunggulan kompetitif yang baik semakin banyak. Banyaknya pesaing-pesaing bisnis yang muncul mengakibatkan terjadinya dinamika bisnis yang tidak tetap. Hal tersebut menyebabkan banyaknya perusahaan yang memerlukan tambahan pendanaan untuk lebih mengembangkan usahanya agar mampu bertahan dan mampu bersaing. Salah satu cara yang dirasa lebih efisien dalam memperoleh sumber dana yaitu *go public*, namun mengingat adanya perbedaan karakteristik pada investor dalam menilai sebuah investasi, tidak mudah untuk menarik dana melalui investasi. Oleh karena itu, dibutuhkan laporan keuangan karena angka – angka yang ada pada laporan keuangan mampu mencerminkan kinerja suatu perusahaan, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan investasi.

Laporan keuangan banyak dicari oleh investor untuk dijadikan sebagai sumber informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan investasi di pasar modal, dan dapat digunakan oleh investor untuk menentukan nilai suatu perusahaan dan tercermin dalam harga saham yang diperdagangkan. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan, perkembangan pasar modal Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan. Jumlah investor pada Desember 2021 sebanyak 7,48 juta, meningkat sebesar 92,70% dibandingkan dengan akhir tahun 2020 yang hanya berjumlah 3,88 juta. Hal ini menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap penanaman modal pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu, investor yang ingin menanamkan modalnya pada suatu perusahaan memeriksa berapa nilai perusahaan tersebut (Afriyanti & Aminah, 2022).

Nilai perusahaan begitu penting karena menunjukkan kinerja perusahaan yang bisa mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan. Dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh kemakmuran pemegang saham yang tinggi pula. Jika suatu perusahaan tersebut bersifat publik atau telah menawarkan saham kepada publik, maka nilai perusahaan diartikan

sebagai pandangan investor terhadap perusahaan itu sendiri. Investor dapat menggunakan nilai perusahaan untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan di masa depan, karena nilai perusahaan sering kali dikaitkan dengan harga saham. Investor mendapatkan keuntungan ketika harga saham perusahaan tinggi. Wijaya dan Sedana (2015) menyatakan bahwa harga saham yang tinggi berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan, dimana investor melihat seberapa tinggi nilai perusahaan sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, karena investor menganggap nilai perusahaan sebagai suatu kondisi perusahaan. Jika nilai perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut dianggap baik, namun jika nilai perusahaan rendah maka perusahaan akan dianggap buruk. Artinya dengan nilai perusahaan yang tinggi maka investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan investor akan memperoleh keuntungan yang tinggi pula. Dengan kata lain, nilai perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar manfaat yang akan diperoleh investor dari suatu perusahaan. Para investor menjadikan nilai perusahaan sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan di masa depan, dimana nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham. Jika harga saham perusahaan tinggi, maka investor akan memperoleh keuntungan (Husna & Rahayu, 2020).

Perusahaan sektor non siklikal atau konsumen primer khususnya sektor makanan dan minuman di Indonesia semakin hari semakin berkembang, terbukti dengan semakin banyaknya perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat sektor non siklikal menyumbang kapitalisasi pasar atau *market cap* sebesar 12,2% dan merupakan penyumbang terbesar ketiga setelah sektor keuangan dan sektor energi.

Sektor ini banyak diminati investor untuk berinvestasi saham karena perusahaan makanan dan minuman sendiri merupakan perusahaan yang sudah menjadi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan (Khorida et al., 2022). Selain itu, data BPS tahun 2015-2022 menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka semakin tinggi *share* pengeluaran untuk makanan dan

minuman. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, pada tahun 2022 produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga konstan (ADHK) industri makanan dan minuman mengalami kenaikan 4,90% pada tahun sebelumnya yang sebesar Rp. 775,10 triliun menjadi Rp. 813,06 triliun. Oleh karena itu, perusahaan sub sektor makanan dan minuman mendapat peluang lebih besar untuk terus berkembang karena tingginya permintaan masyarakat terhadap produksi makanan dan minuman, sehingga perusahaan makanan dan minuman cenderung bertahan meskipun keadaan perekonomian sekarang ini sedang tidak menentu. Dengan semakin pesatnya perkembangan perusahaan sektor makanan dan minuman, setiap perusahaan berusaha meningkatkan kinerja dalam mencapai laba yang tinggi untuk memaksimalkan nilai perusahaan

Seperti yang diketahui, pada tahun 2020 seluruh dunia terguncang oleh adanya pandemi Covid-19 yang berdampak pada perekonomian hampir seluruh negara termasuk Indonesia. Terdapat beberapa sektor ekonomi yang terdampak salah satunya sektor barang konsumsi primer khususnya sub sektor makanan dan minuman, yang diakibatkan oleh menurunnya daya beli masyarakat. Terdampak pandemi, industri makanan dan minuman hanya mengalami pertumbuhan sebesar 1,58% sepanjang triwulan IV tahun 2020, masih mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan sebelum pandemi (Tejakusuma & Purwaningrum, 2022). Sebagian besar emiten berskala kecil maupun besar di BEI menghadapi keterlambatan pertumbuhan perusahaan, tidak terkecuali sektor industri barang konsumsi. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat bahwa indeks sektor saham industri barang konsumsi turun sebesar 6,73% selama pandemi Covid-19. Penurunan ini disebabkan oleh adanya respons negatif investor terhadap kinerja keuangan perusahaan di sektor konsumsi selama pandemi Covid-19 (Darmawan & Susila, 2022).

Dilansir CNBC Indonesia, sepanjang tahun berjalan (*year to date*) 2020, kinerja saham sektor konsumsi mengalami penurunan sebesar 14,41%. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdampak diantaranya PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) sebesar -6,93% sehingga harga sahamnya menjadi Rp.188/saham. PT. Sekar Bumi Tbk (SKBM) sebesar -6,83% menjadi

Rp.300/saham, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebesar -4,6% menjadi Rp.6.225/saham. Selain itu, PT. Sariguna Primatirta (CLEO) sebesar -4,27% menjadi Rp. 404/saham, dan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) sebesar -3,97% menjadi Rp. 725/saham (Ningrum et al., 2021). Penurunan harga saham tersebut disebabkan oleh meningkatnya kepanikan pelaku pasar akibat Covid-19, sehingga kondisi menjadi tidak pasti dan menyebabkan perusahaan mengalami situasi yang kurang baik. Hal itu secara tidak langsung berdampak bagi nilai perusahaan sejumlah emiten di sektor barang konsumsi, khususnya sub sektor makanan dan minuman.

Nilai perusahaan tidak hanya dapat digambarkan pada harga saham suatu perusahaan saja. Terdapat beberapa cara untuk mengukur seberapa tinggi nilai perusahaan, salah satunya dengan menggunakan alat ukur *price to book value*. Brigham dan Houston (2019:152) menyatakan bahwa *price to book value* (PBV) merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi akan dapat meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan dan menandakan kemakmuran pemegang saham yang tinggi. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat *undervalued* maupun *overvalued* harga saham yang dihitung berdasarkan nilai buku setelah dibandingkan dengan harga pasar (Widyantari & Yadnya, 2017).

Rasio PBV dapat menggambarkan berapa banyak pemegang saham yang membiayai aset bersih perusahaan. Selain itu, PBV juga dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan. Perusahaan yang beroperasi dengan baik memiliki nilai PBV diatas 1 (satu), yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari pada nilai bukunya (Nurhaliza et al., 2023). Semakin tinggi PBV maka pasar akan lebih percaya prospek perusahaan tersebut, karena semakin tinggi nilai PBV maka semakin mahal juga harga sahamnya

Husnan (2014:7) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai PBV, maka semakin tinggi pula nilai investor pada perusahaan tersebut, dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan,

maka semakin baik pula nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh perusahaan, dan semakin tinggi *return* saham, maka semakin makmur pemegang sahamnya.

Berikut adalah nilai perusahaan yang diproyeksikan oleh PBV pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

Tabel 1. 1
Nilai PBV Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No	Kode Emiten	Tahun					Rata - rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	AALI	1.17	1.48	1.23	0.86	0.69	1.09	Ideal
2	ADES	1.13	0.09	1.23	2.00	3.17	1.52	Ideal
3	AGAR	0	3.69	3.74	3.39	2.6	2.68	Ideal
4	AISA	0.16	0.94	4.38	2.14	1.71	1.87	Ideal
5	ALTO	2.15	2.29	1.81	1.69	0.31	1.65	Ideal
6	ANDI	15.2	0.36	1.86	1.88	1.96	4.25	Ideal
7	ANJT	0.69	0.62	0.44	0.54	0.34	0.53	Tidak Ideal
8	ASHA	-	-	-	-	4.48	4.48	Ideal
9	BEEF	-	2	41.59	0.83	0.47	11.22	Ideal
10	BISI	2.18	1.36	1.26	1.09	1.57	1.49	Ideal
11	BOBA	-	-	-	1.92	1.54	1.73	Ideal
12	BTEK	3.07	1.08	1.39	1.48	1.92	1.79	Ideal
13	BUDI	0.35	0.36	0.13	0.58	0.7	0.42	Tidak Ideal
14	BWPT	0.89	1.07	1.30	1.13	1.00	1.08	Ideal
15	CAMP	2.3	2.18	1.85	1.67	1.91	1.98	Ideal
16	CBUT	-	-	-	-	8.85	8.85	Ideal
17	CEKA	0.84	0.88	0.84	0.81	0.76	0.83	Tidak Ideal
18	CLEO	4.68	7.91	6.71	5.63	5.62	6.11	Ideal
19	CMRY	-	-	-	5.74	6.41	6.08	Ideal
20	COCO	-	4.66	3.5	1.17	1.17	2.63	Ideal
21	CPIN	6.11	5.12	5.08	3.88	3.52	4.74	Ideal
22	CPRO	4.42	9.04	4.21	1.97	0.99	4.13	Ideal
23	CRAB	-	-	-	-	2.4	2.40	Ideal
24	CSRA	-	-	1.31	1.31	1.05	1.22	Ideal
25	DEWI	-	-	-	-	7.58	7.58	Ideal
26	DLTA	3.43	4.49	3.45	2.96	3.06	3.48	Ideal
27	DPUM	0.38	0.43	0.31	0.34	0.36	0.36	Tidak Ideal
28	DSFI	1.03	0.94	0.79	0.83	0.72	0.86	Tidak Ideal
29	DSNG	1.19	1.31	1.04	0.75	0.78	1.01	Ideal

No	Kode Emiten	Tahun					Rata - rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
30	ENZO	-	-	0.73	0.69	0.89	0.77	Tidak Ideal
31	FAPA	-	-	-	3.66	4	3.83	Ideal
32	FISH	1.23	1.12	0.66	1.66	1.23	1.18	Ideal
33	FOOD	-	1.04	1.19	1.98	1.73	1.49	Ideal
34	GOLL	2.63	1.84	16.98	-	-	7.15	Ideal
35	GOOD	1.11	0.81	0.63	6.37	5.78	2.94	Ideal
36	GULA	-	-	-	-	2.32	2.32	Ideal
37	GZCO	0.28	0.37	0.29	0.38	0.42	0.35	Tidak Ideal
38	HOKI	0.77	0.87	0.91	2.6	1.49	1.33	Ideal
39	IBOS	-	-	0.87	1.32	1.99	1.39	Ideal
40	ICBP	5.37	4.88	2.22	1.85	1.8	3.22	Ideal
41	IKAN	-	-	1.77	1.12	0.68	1.19	Ideal
42	INDF	1.31	1.28	0.76	0.64	0.65	0.93	Tidak Ideal
43	IPPE	-	-	-	0	0	0.00	Tidak Ideal
44	JARR	-	-	-	-	2.2	2.20	Ideal
45	JAWA	0.76	0.89	1.48	4.56	3.35	2.21	Ideal
46	JPFA	2.31	1.57	1.51	1.54	1.11	1.61	Ideal
47	KEJU		1.29	4.61	3.03	5.05	3.50	Ideal
48	LSIP	1.02	1.19	1.01	0.79	0.63	0.93	Tidak Ideal
49	MAGP	0.88	1.21	2.79	5.2	-	2.52	Ideal
50	MAIN	1.65	1.11	0.84	0.73	0.53	0.97	Tidak Ideal
51	MGRO	5.26	4.56	4.65	4.26	4.65	4.68	Ideal
52	MKTR	-	-	-	-	2.28	2.28	Ideal
53	MLBI	28.87	28.5	14.26	14.95	17.57	20.83	Ideal
54	MYOR	6.86	4.63	5.38	4.02	4.36	5.05	Ideal
55	NASI	-	-	-	-	1.37	1.37	Ideal
56	OILS	-	-	-	2.00	1.16	1.58	Ideal
57	PALM	1.15	0.72	0.64	1.06	0.78	0.87	Tidak Ideal
58	PGUN	-	-	1.68	1.54	3.23	2.15	Ideal
59	PMMP	-	-	0.65	1.08	0.75	0.83	Tidak Ideal
60	PSDN	1.14	1.25	1.44	3.95	3.06	2.17	Ideal
61	PSGO	-	3.2	1.85	2.86	1.63	2.39	Ideal
62	ROTI	2.55	2.6	2.61	2.93	3.05	2.75	Ideal
63	SGRO	1.11	1.08	0.8	0.82	0.73	0.91	Tidak Ideal
64	SIMP	0.4	0.38	0.36	0.36	0.31	0.36	Tidak Ideal
65	SIPD	1.63	1.24	2.16	2.89	2.72	2.13	Ideal
66	SKBM	1.15	0.68	0.58	0.63	0.61	0.73	Tidak Ideal
67	SKLT	3.05	2.92	2.66	3.09	2.28	2.80	Ideal
68	SMAR	0.95	1.09	0.95	0.87	0.74	0.92	Tidak Ideal
69	SSMS	2.39	1.98	2.93	1.46	3.44	2.44	Ideal
70	STTA	-	-	-	-	2.45	2.45	Ideal
71	STTP	2.98	2.74	4.66	3	2.55	3.19	Ideal

No	Kode Emiten	Tahun					Rata - rata	Keterangan
		2018	2019	2020	2021	2022		
72	TAPG	-	-	-	1.55	1.21	1.38	Ideal
73	TAYS	-	-	-	1.46	3.57	2.52	Ideal
74	TBLA	0.97	0	0.85	0.65	0.54	0.60	Tidak Ideal
75	TGKA	2.47	3.2	4.8	3.65	3.19	3.46	Ideal
76	TLDN	-	-	-	-	3.14	3.14	Ideal
77	TRGU	-	-	-	-	1.75	1.75	Ideal
78	ULTJ	3.27	3.43	3.87	3.53	2.93	3.41	Ideal
79	UNSP	0.19	0.05	0.04	0.04	0.05	0.07	Tidak Ideal
80	WAPO	1.36	1.14	1.09	3.06	4.37	2.20	Ideal
81	WMPP	-	-	-	-	1.04	1.04	Ideal
82	WMUU	-	-	-	1.61	0.92	1.27	Ideal
	Rata-rata	2.71	2.45	3.03	2.20	2.32	2.54	

Sumber: www.idx.co.id, telah diolah kembali.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2018-2022 menunjukkan nilai PBV yang fluktuatif, dan memiliki nilai rata-rata industri sebesar 2.54. Dari total 82 perusahaan, terdapat 57 perusahaan yang nilai perusahaannya berada di bawah rata-rata PBV industri. Hal tersebut dapat menurunkan dan mempengaruhi kepercayaan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan.

Menurut Alfredo (2011) dalam (Widyantari & Yadnya, 2017), menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan menurut Fahmi (2017:129) faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan terdiri dari ukuran perusahaan, kebijakan dividen, profitabilitas, pertumbuhan laba, likuiditas, dan inflasi. Namun, dalam penelitian ini, beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan diantaranya yaitu struktur modal, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan.

Struktur modal merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri. Menurut Harjito dan Martono (2014:240) struktur modal yang optimal yaitu struktur modal yang meminimalkan total atau rata-rata biaya modal yang digunakan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sedangkan, menurut Warsono (2018:242) struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai

suatu struktur modal yang memaksimalkan nilai perusahaan atau harga saham perusahaan dan meminimumkan biaya modal. Perusahaan harus lebih berhati-hati dalam menentukan struktur modal optimalnya, dan dalam keadaan apa mereka tidak boleh membiarkan utang melebihi modal. Struktur modal digunakan untuk biaya operasional aset utama perusahaan dan investasi tambahan untuk menandai aset perusahaan dan diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur keefektifan modal kerja perusahaan dengan membandingkan antara penjualan dengan modal bersih, dimana modal kerja merupakan aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Indikator pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja, yang dapat dilihat dari perputaran modal kerja yang dimiliki dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja (*working capital turnover*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran piutang (*receivable turnover*) (Nugraha et al., 2021). Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai kembali menjadi kas. Semakin pendek periode perputaran modal kerja, maka semakin cepat perputarannya sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien. Perusahaan dapat dikatakan berjalan dengan baik apabila perputaran modal kerjanya tinggi, sehingga dapat menutupi pengeluaran perusahaan. Peningkatan modal kerja juga dapat meningkatkan penjualan dan modal dapat dengan cepat dikeluarkan, sehingga keuntungan perusahaan meningkat (Octaviana, 2022). Modal kerja penting karena menentukan jalannya suatu perusahaan dan dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan. Peningkatan modal kerja akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan dan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan (Afriyanti & Aminah, 2022).

Pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Pertumbuhan penjualan merupakan peningkatan jumlah penjualan bersih dari tahun ke tahun atau dari periode ke periode untuk memperkirakan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan suatu perusahaan terlihat dari meningkatnya volume penjualan.

Apabila volume penjualan meningkat, maka perusahaan dapat meningkatkan perolehan pendapatan dan laba perusahaan, sehingga biaya operasional perusahaan dapat tertutupi (Manggale & Widyawati, 2021). Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan terhadap keuntungan perusahaan sehingga dijadikan pertimbangan manajemen perusahaan dalam menentukan nilai perusahaan (Fajriah et al., 2022). Menurut Dramawan (2015) suatu peningkatan pada pertumbuhan penjualan akan membuat investor percaya dalam menanamkan modalnya pada perusahaannya dan peningkatan tersebut akan meningkatkan pula nilai perusahaan, semakin meningkat pertumbuhan penjualan maka pendapatan yang diperoleh akan meningkat dan membantu perluasan usaha, sehingga nilai perusahaannya juga meningkat.

Penelitian terdahulu masih menunjukkan perbedaan hasil penelitian mengenai struktur modal, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan. Luh et al., (2019) mengungkapkan bahwa struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Nurhaliza et al., (2023) mengungkapkan bahwa struktur modal berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Octaviana (2022) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Tobing et al., (2023) mengungkapkan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Imawan dan Triyonowati (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Fajriah et al., (2022) mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai ***“Pengaruh Struktur Modal, Perputaran Modal Kerja, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.”***

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh antara struktur modal terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana pengaruh antara perputaran modal kerja terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan?
4. Adakah pengaruh simultan antara struktur modal, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh antara struktur modal terhadap nilai perusahaan
2. Mengetahui pengaruh antara perputaran modal kerja terhadap nilai perusahaan
3. Mengetahui pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan
4. Mengetahui pengaruh simultan antara struktur modal, perputaran modal kerja, dan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang manajemen keuangan terutama yang terkait dengan struktur modal, perputaran modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan informasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut masalah nilai perusahaan

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan bacaan serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut bagi pihak-pihak lain.